

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Ada beragam perayaan Agama yang berlaku pada setiap pemeluknya diberbagai dunia. Bentuk-bentuk perayaan pun dimaknai dengan beraneka cara, baik secara individual maupun komunal. Hal ini menandakan entitas manusia beragama tidak bisa meninggalkan perayaan-perayaan keagamaan yang barangkali memiliki sensitifitas terhadap keyakinan atau keimanan setiap pribadi. Ini pula yang melandasi penetapan-penetapan hari “hari raya” itu memiliki nilai edukasi dan filosofi tinggi karena berangkat dari keyakinan masing-masing pemeluk Agama atas kepercayaan mereka kepada hal-hal yang ghaib. Hari raya setiap Agama telah mengisi peradaban masing-masing umat manusia semenjak dahulu sampai sekarang ini.¹

Dalam Hari Raya Agama seperti Budha ada Waisak, Maghpuja. Hindu ada Saraswati, Nyepi. Kristiani ada Natal, Paskah. Islam ada Idul Fitri, Idul Adha. Konghuchu ada Imlek, dan lain sebagainya. Secara umum enam Agama besar di Indonesia memiliki hari rayanya masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia, dengan ciri khas Agama yang dimilikinya telah mewarnai lika-liku bangsa sampai sekarang ini. Ada orang yang toleran

¹ Juhra, Arib Muhamad. "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah Studi Analisis Terhadap Q.S. Maryam Ayat 33". Jurnal Aqlam, Vol. 2, No.1, Desember 2016, Hal.12

terhadap Agama lain, bekerja sama dengan mereka, bergaul, berkeluarga, dan sebagian lain bersikap stereotip, prejudis-eksklusif.²

Dalam Islam pandangan secara umum Polemik tentang boleh-tidaknya ucapan selamat hari besar Agama oleh umat Islam kepada umat beragama salah satunya seperti ucapan selamat Natal, ucapan selamat Natal umat Islam kepada umat Kristen di Indonesia selalu menjadi topik hangat menjelang perayaan Natal dan tahun baru masehi. Beragam pendapat pemuka Agama (ulama) baik yang memperbolehkan maupun yang mengharamkan ucapan selamat Natal menghiasi media online. Hal seperti itu sudah lazim terjadi tiap menjelang Natal dan itu terjadi berulang-ulang seperti tak ada bosannya masyarakat mempersoalkan hal tersebut. Padahal ada banyak isu lain yang lebih penting membutuhkan perhatian, yaitu persatuan Indonesia.

Terlepas dari boleh tidaknya mengucapkan *Selamat Natal* dalam perspektif hukum Islam. Pernah terjadi dan sempat viral dalam kasus video ucapan Selamat Natal pada tahun 2018 yang lalu disampaikan oleh sejumlah santriwati Pondok Pesantren Ngalah kepada umat Kristiani. Mereka mengucapkan Selamat Natal secara berjamaah. Sebagaimana sudah menyebar di media sosial facebook dan Youtube. Mereka dengan serempak berucap

“Salam sejahtera bagi kita semua. Kami keluarga besar dari Pondok Pesantren Ngalah, mengucapkan Selamat Hari Raya Natal 25 Desember 2018. Moment Natal ini, mari kita rentangkan tangan dan saling bergandengan. Kita eratkan persaudaraan kita sampai tidak ada yang bisa memecah belah kerukunan antar umat. Demi menjaga kejayaan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, NKRI harga mati” (Youtube)³

² Ibid, 14

³ <https://www.youtube.com/watch?v=fQdtGm4gAys> di unduh pada tanggal 2 Januari 2020

Berbagai respon ditunjukkan netizen pasca pengucapan selamat Natal santri Ngalah kepada umat Kristiani. Ada yang mengapresiasi ada pula yang mencaci. Mereka yang mengapresiasi beralasan, bahwa ini merupakan bagian dari wujud nyata penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok minoritas di Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila bersemboyan Bhineka Tunggal Ika. Sementara di lain pihak, mereka yang tidak setuju dengan pengucapan selamat Natal umat Islam kepada umat Kristiani beralasan, bahwa ucapan selamat Natal merupakan bagian dari keyakinan yang bisa merusak aqidah umat Islam.⁴

Pengucapan selamat hari raya bagi umat beragama oleh umat Islam ini menarik perhatian, karena menyangkut boleh tidaknya mengucapkan selamat hari besar Agama, yang mana ini terjadi di Pondok Pesantren Ngalah. Pandangan dan sikap guru Madrasah diniyah terhadap ucapan selamat hari raya besar kepada umat beragama sangat berperan dalam membangun toleransi. Yang mana pada saat ini sangat kurang sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama. Dalam konteks ini ada banyak problem yang perlu disikapi. Karena berdasarkan hasil penelitian guru PAI di tengah lingkungan sekolah, masih melakukan sosialisasi pandangan intoleran dan radikal.⁵ Padahal guru PAI seharusnya melawan paham Islam yang berlawanan dengan nilai-nilai kebangsaan. Doktrin radikal ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler,

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=fQdtGm4gAys> diakses pada tanggal 2 Januari 2020

⁵ Tati Rohayati, Endi Aulia Garadian. *Guru Agama, Toleransi, dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. PIM UIN Jakarta, 2016

dalam bentuk rohis (diskusi ke Islaman), terutama melalui ustadz (pendidik nonformal Islam) atau alumni yang berafiliasi dengan organisasi komunitas radikal. Namun, meskipun radikalisme Agama Islam di sekolah-sekolah antara lain menyusup melalui rohis aktivitas, tidak semua rohis mempromosikan pandangan radikal.⁶ Studi-studi tentang toleransi yang ada menunjukkan bahwa ternyata guru pun bermasalah. Beberapa survey menemukan bahwa sebagian guru Agama justru berorientasi Islamis dan mendukung tindakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan.⁷ Guru-guru Agama di sekolah umumnya dipandang tidak memiliki kapasitas untuk melawan paham eksklusif dan radikal.⁸ Meskipun demikian, studi-studi yang ada tentang toleransi kurang mengungkap pemahaman lebih dalam mengenai persepsi dan wawasan keislaman guru pendidikan Agama Islam.

Melalui penelitian ini diharapkan, dapat mengungkap lebih dalam alasan serta respon Guru Madrasah Diniyah dalam kaitannya dengan ucapan selamat hari besar Agama oleh umat Islam kepada umat beragama lain. Karena respon Guru Madrasah Diniyah akan berdampak pada karakter santrinya yang mana berdasarkan hasil observasi dan interview awal dengan kepala Madrasah Diniyah diperoleh informasi bahwa guru Madrasah Diniyah yang mengajar disana bermacam-macam, ada yang alumni dan bukan alumni Pondok Pesantren Ngalah.

⁶ Masooda Bano, Didin Syafruddin, Azyumardi Azra, Abuddin Nata, Rusydy Zakaria Dan Suparto Sunoko. "*Study On Islamic Religious Education In Secondary Schools In Indonesia*". 2016

⁷ Nasional, Survei, and PPIM UIN Jakarta–UNDP Indonesia. "Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam."

⁸ Tati Rohayati, Endi Aulia Garadian "Guru Agama Toleransi Dan Isu Isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer Di Indonesia" Ppim Uin Jakarta, 2016

Dengan berbagai alasan tersebut di atas maka peneliti mengambil judul Respon Guru Madrasah Diniyah Terhadap Pengucapan Selamat Hari Besar Agama Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

1.2 Fokus Penelitian

1. Mengapa Guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ngalah Mengucapkan Selamat Hari Besar Agama?
2. Bagaimana Respon Guru Madrasah Diniyah terhadap pengucapan Selamat Hari Besar Agama Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk Mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis tentang Alasan Guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ngalah Terhadap Pengucapan Selamat Hari Besar Agama Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan
2. Mengetahui Respon Guru Madrasah Diniyah terhadap pengucapan Selamat Hari Besar Agama Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab problematika yang terjadi selama ini tentang pengucapan Selamat Hari Besar Agama Oleh Umat Islam Kepada Umat Beragama Lain

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan khazanah bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat lain di sekitar

b. Manfaat Praktis

1. Menjadikan masyarakat lebih toleran, saling menghormati dan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

1.5 Definisi Istilah

1. Respon guru Madrasah diniyah

Reaksi atau tanggapan guru Madrasah diniyah melalui pandangan, sikap dan perilakunya. Respon diartikan sebagai suatu hasil atau akibat yang dikerjakan oleh seseorang yang menerima sebuah stimulus. Stimulus ini merupakan sesuatu yang dapat diterima seseorang melalui alat inderanya.

2. Hari besar Agama

Yang dimaksud disini adalah semua hari raya besar umat beragama dalam Hari Raya Agama Budha ada Waisak, Maghpuja, Islam ada Idul Fitri, Hindu ada Saraswati, Nyepi, Kristiani ada Natal, Paskah, Konghuchu; ada Imlek